

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Menurut Kerlinger dalam Surahman (2020, hlm. 50), Kajian teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh dengan mempertimbangkan hubungan antarvariabel yang digunakan dalam penelitian. Kajian teori berfungsi sebagai landasan konseptual dalam membahas dan menganalisis permasalahan yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berdasarkan

Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Perkembangan zaman yang disertai kemajuan teknologi yang semakin pesat menuntut kemudahan dan kecepatan dalam berbagai aspek kehidupan. seiring dengan tuntutan tersebut, berbagai perubahan pun tidak dapat dihindari. perubahan ini turut memengaruhi berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan dan proses pembelajaran. selain aspek pembelajaran, dalam dunia pendidikan juga terdapat kurikulum yang menjadi acuan pemerintah, yang terus mengalami perubahan dan pengembangan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Jeflin (2020, hlm. 2) “Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting yang menentukan bagaimana pendidikan dijalankan”. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum juga harus disesuaikan secara otomatis jika tujuan pendidikan berubah.

Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga perlu disesuaikan setiap kali terdapat perubahan dalam arah atau sasaran pendidikan. Kurikulum juga memberikan manfaat bagi murid dengan membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal melalui bimbingan yang diberikan oleh pendidik di sekolah. Wulandari (2022, hlm. 166) “Kurikulum merupakan komponen utama pendidikan yang mempengaruhi seluruh kegiatan pendidikan dan dapat didefinisikan sebagai kumpulan satuan pengalaman murid yang berisi kompetensi dan kualitas yang akan diajarkan murid”. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat

bergantung pada kualitas kurikulum yang diterapkan, sehingga penyusunan kurikulum harus mampu mendukung pengembangan kompetensi, kreativitas, dan keterampilan murid secara optimal. Sedangkan Fitriani (2020, hlm. 45) “Kurikulum adalah suatu rencana untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang mencakup rencana untuk tujuan, materi, dan hasil pembelajaran”. Maka disimpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen utama yang mempengaruhi keberhasilan murid dalam melaksanakan pembelajaran. karena menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya sekadar dokumen perencanaan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran. Dengan kurikulum yang dirancang secara tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga murid mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami pengembangan. upaya ini dilakukan untuk mengevaluasi kurikulum sebelumnya serta menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan memiliki karakter serta tanggung jawab yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Masykur (2019, hlm. 3) yang menyatakan bahwa institusi “pendidikan harus mengubah kurikulum dalam upaya mengatasi berbagai masalah dan menghasilkan murid yang inovatif, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab”. Ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bukan sekadar perubahan dokumen, tetapi harus mampu menjadi alat yang mendukung proses pembelajaran agar murid dapat mengembangkan potensi, keterampilan berpikir, dan karakter secara optimal.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Wiguna (2022, hlm. 23), “Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bagian dari evaluasi dan perbaikan Kurikulum 2013, dengan tujuan meningkatkan kompetensi generasi penerus dalam berbagai bidang”. Penulis menyimpulkan, bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen formal, tetapi harus menjadi alat strategis untuk membekali murid dengan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya karena menitikberatkan pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi murid.

pendekatan pembelajarannya juga bersifat lebih interaktif dan kolaboratif. Lestari (2023, hlm.260). fleksibilitas ini memungkinkan guru dan murid berinovasi dalam proses pembelajaran, sehingga murid dapat belajar secara lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 telah diubah menjadi Kurikulum Merdeka melalui program “Merdeka Belajar” yang digagas oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Program ini memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan murid untuk berinovasi, belajar mandiri, dan menumbuhkan kreativitas. Penulis menyimpulkan bahwa kebijakan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan murid serta mendukung pengembangan potensi individu secara optimal. Kurikulum Merdeka juga menekankan pembentukan karakter melalui 8 dimensi profil lulusan, yang mencakup nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, komunikatif, serta mampu beradaptasi dalam keberagaman. Penguatan karakter dalam kurikulum ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang kompleks.

2. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan berbahasa secara umum terbagi menjadi empat kompetensi yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan menyimak, dan kemampuan berbicara. keempat kompetensi tersebut terbagi ke dalam dua bagian berdasarkan cara penerapannya, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga peningkatan kemampuan berbahasa tidak dapat hanya terjadi pada satu keterampilan saja tanpa didukung oleh keterampilan lainnya (Fs Regina, dkk.,(2021, hlm. 168).

Capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia di jenjang SMK kelas X termasuk dalam fase E pada Kurikulum Merdeka. CP adalah kemampuan yang harus dicapai oleh murid sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses belajar mengajar. CP dibuat agar

murid bisa meningkatkan kemampuan literasinya dengan mempelajari keterampilan berbahasa yang menerima dan menghasilkan informasi, sehingga mereka mampu memahami, mengolah, dan membuat berbagai jenis teks baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan situasi berkomunikasi yang ada. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik agar dapat berperan dalam kehidupan sosial serta dunia kerja (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Dalam Fase E, pembelajaran menulis, murid diajak untuk membuat berbagai jenis teks dengan memperhatikan struktur teks, isinya, serta penggunaan aturan bahasa yang benar. kemampuan menulis adalah keterampilan berbahasa yang tinggi karena membutuhkan kemampuan berpikir secara logis, mengatur gagasan dengan rapi, dan menyampaikan ide secara terstruktur. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi murid secara menyeluruh (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Selain fokus pada penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka juga dibuat agar kemampuan literasi murid terus dikembangkan secara berkelanjutan. bertujuan agar murid tidak hanya dapat memahami teks, tetapi juga bisa mengolah informasi dan menyampaikan ide secara efektif sesuai dengan tujuan berkomunikasi.

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia juga menekankan penggunaan bahasa sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan dan melakukan interaksi sosial. melalui kegiatan berbahasa, murid diajarkan untuk memahami berbagai jenis informasi dan menggunakan bahasa dengan tepat dalam kehidupan akademik serta sosial. pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada literasi sangat penting karena membantu murid meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami isi teks, seperti yang dijelaskan oleh (Abidin 2018, hlm.45). Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, memproses, serta menyampaikan informasi secara kritis dan efektif.

Selain itu, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka juga dibuat agar sesuai dengan kebutuhan belajar di abad ke-21. murid diharapkan mampu berpikir secara mendalam, seperti mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mengembangkan ide-ide baru melalui kegiatan berbahasa. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024) Menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan situasi nyata dan lebih bermakna bagi murid. sehingga, hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi tolak ukur kemampuan, tetapi juga membimbing pengembangan kemampuan murid agar dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Menulis

Menulis adalah cara berkomunikasi sendiri yang ditujukan kepada orang yang membacanya. Dalam proses menulis, penulis umumnya lebih fokus pada isu yang ingin disampaikan daripada pada siapa pesan tersebut ditujukan. Proses ini membutuhkan pikiran yang terorganisir dan fokus yang sangat baik. Menulis tidak hanya melibatkan hal-hal teknis seperti cara menulis, pengucapan, dan struktur kalimat, tetapi juga cara penulis menyampaikan pikiran, isi yang diberikan, serta cara berpikirnya secara logis. Selain itu, menulis merupakan bagian penting dalam proses belajar mahasiswa di perguruan tinggi, karena hampir semua kegiatan akademik membutuhkan kemampuan menulis yang baik Qodaria dkk., (2022, hlm. 226).

Seperti yang dikatakan sebelumnya, Ivanic dan Moss menjelaskan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan tujuan, langkah-langkah, proses, strategi, cara belajar, perilaku, serta bentuk tulisan yang dihasilkan. Maksudnya, menulis bukan hanya menghasilkan teks akhir, tetapi merupakan proses yang rumit yang melibatkan berbagai hal terkait pikiran dan cara mengajar. kemampuan menulis membutuhkan pemahaman tentang pola bahasa yang tertulis agar bisa menyampaikan ide atau pesan dengan jelas. di dalamnya terdapat kemampuan untuk memahami apa yang akan disampaikan, memilih bahasa yang tepat, memilih kata-kata yang sesuai, serta menyusun kalimat dan

struktur tulisan secara teratur dan logis Nufus dkk., (2022, hlm. 226).

Selanjutnya, Lisa dkk. (2022) menjelaskan bahwa Menulis adalah sebuah proses kreatif yang bertujuan mengubah ide-ide menjadi kalimat tertulis, dengan maksud tertentu seperti memberi informasi, meyakinkan, atau menghibur pembaca. Hasil dari proses mencipta itu disebut karangan atau tulisan. Dalam proses menulis, penulis diharapkan bisa berpikir secara kreatif, tidak membosankan, dan tidak hanya menggunakan satu metode untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, penulis bisa membuat berbagai jenis tulisan yang beragam dan sesuai dengan tujuan serta target yang ingin dicapai.

Menulis tidak hanya aktivitas menuliskan kata-kata saja, tetapi juga proses komunikasi, proses belajar akademik, serta proses kreatif yang cukup rumit. menulis membutuhkan kemampuan berpikir secara logis, pemilihan kata yang tepat, cara menyampaikan pesan secara efektif, dan kemampuan kreatif dalam menyusun ide-ide baru.

4. Pembelajaran Teks Negosiasi

Pembelajaran teks negosiasi adalah salah satu kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada murid dalam memahami, menganalisis, dan menyusun teks negosiasi dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis. kegiatan ini juga mengajarkan murid tentang struktur teks, tujuan komunikasi, serta aturan kebahasaan yang benar dalam menyusun teks negosiasi. Melalui pembelajaran ini, murid diajarkan cara menyampaikan pendapat, membuat penawaran, dan mencapai kesepakatan dengan cara yang logis, komunikatif, dan meyakinkan, sesuai dengan situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. ini juga mencakup kegiatan belajar berdasarkan teks yang menggabungkan pola pikir abad ke-21, seperti keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama, dalam menulis teks negosiasi secara terstruktur dalam konteks nyata Nurliawati dide (2020). selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa cara belajar dan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar teks negosiasi memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan murid dalam membuat teks negosiasi secara efektif. Contohnya, penelitian menggunakan model *Cooperative*

Learning secara teratur dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks negosiasi siswa kelas X. Hal ini karena metode pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, serta saling memberi masukan selama proses menulis teks negosiasi, sehingga kemampuan menulis dan pemahaman tentang struktur teks menjadi lebih baik Waruwu (2024). selain metode pembelajaran kooperatif, pembelajaran teks negosiasi juga memerlukan bahan ajar dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas teks serta kebutuhan murid.

Belajar menulis teks negosiasi akan lebih baik jika dilakukan dengan pendekatan belajar berbasis teks. pendekatan ini fokus pada pemahaman tentang struktur teks, tujuan dalam berkomunikasi, serta penggunaan bahasa yang bisa meyakinkan orang lain. Penelitian menemukan bahwa belajar yang disusun secara rapi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis teks negosiasi secara teratur, logis, dan sesuai dengan situasi, sehingga tujuan dalam negosiasi bisa tercapai dengan baik Rofingah, dkk. (2020).

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, penulis yakin bahwa pembelajaran teks negosiasi harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, menggunakan model pembelajaran yang interaktif, bahan ajar yang sesuai, serta pendekatan berbasis teks. Dengan demikian, murid tidak hanya bisa menulis teks negosiasi dengan struktur dan aturan bahasa yang benar, tetapi juga bisa menggunakan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis saat menghadapi situasi negosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengertian Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis merupakan proses terencana dan sistematis dirancang untuk membantu murid mengembangkan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran, serta perasaan melalui bahasa tulis secara efektif. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses di mana murid memperoleh pengalaman belajar yang dapat mengubah perilaku, sikap, dan cara berpikirnya sehingga mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pembelajaran bukanlah aktivitas pasif yang hanya menerima informasi dari pendidik, melainkan proses aktif yang menuntut keterlibatan mental, emosional, dan fisik murid.

Menurut Pane (2017, hlm. 337), “Pembelajaran merupakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar murid agar mereka terdorong untuk belajar”. Artinya, pembelajaran tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui perencanaan yang matang dari pendidik dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. lingkungan belajar yang dirancang dengan baik akan membantu murid memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran menulis, lingkungan yang mendukung sangat diperlukan agar murid merasa nyaman dan percaya diri dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

Sementara itu, Roestiya (2019, hlm. 6) mendefinisikan “Pembelajaran sebagai hubungan interaktif antara pendidik dan murid. Pendidik bertanggung jawab menciptakan situasi yang memungkinkan murid belajar secara aktif, sedangkan murid berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses tersebut”. interaksi yang baik antara guru dan murid akan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan bermakna. dalam pembelajaran menulis, interaksi ini dapat berupa diskusi, pemberian umpan balik, bimbingan dalam menyusun kerangka tulisan, hingga evaluasi hasil tulisan. Dengan adanya komunikasi yang jelas dan suasana yang mendukung, murid akan lebih mudah memahami konsep menulis, lebih termotivasi, serta lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan menulisnya.

Menulis sendiri merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan akademik maupun sosial. menulis bukan sekadar kegiatan menyalin kata atau menyusun kalimat, tetapi merupakan proses berpikir yang kompleks. melalui menulis, peserta didik belajar mengorganisasi ide, menyusun argumen, serta menyampaikan pesan secara sistematis. Wati (2019, hlm. 277), “Menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif”. disebut ekspresif karena menulis merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dituangkan melalui gerakan motorik halus, serta disebut produktif karena menghasilkan karya tulis yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak hanya

melibatkan kemampuan bahasa, tetapi juga kreativitas, imajinasi, dan kemampuan refleksi diri.

Soeparno (2019, hlm. 277) menyatakan bahwa “Menulis merupakan proses komunikasi atau penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media”. Dengan demikian, menulis merupakan bentuk interaksi simbolik antara penulis dan pembaca. kualitas tulisan sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam mengolah bahasa secara efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. dalam pembelajaran menulis, murid perlu dibimbing untuk memahami bahwa tulisan mereka memiliki tujuan dan pembaca tertentu, sehingga mereka harus mampu menyusun gagasan secara runtut, jelas, dan komunikatif. disimpulkan bahwa pembelajaran menulis adalah proses interaktif dan terencana yang bertujuan mengembangkan kemampuan murid dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis secara efektif, sistematis, dan komunikatif. keberhasilan pembelajaran menulis sangat dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan belajar, kualitas interaksi antara pendidik dan murid, serta strategi pembelajaran yang digunakan.

6. Langkah-Langkah Menulis

Menulis merupakan sebuah proses yang terstruktur dan memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis agar menghasilkan tulisan yang berkualitas. Proses menulis tidak hanya sekadar menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, melainkan melibatkan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Suwandi (2021, hlm. 45) dalam penelitian pembelajaran menulis, langkah-langkah menulis terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) tahap pramenulis (*prewriting*), yaitu tahap persiapan yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan; (2) tahap menulis (*writing/drafting*), yaitu tahap pengembangan kerangka menjadi tulisan utuh dengan memperhatikan struktur kalimat, paragraf, dan keutuhan wacana; serta (3) tahap pascamenulis (*postwriting/revising*), yaitu tahap penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan tulisan agar tulisan menjadi lebih jelas dan siap dipublikasikan

Sejalan dengan hal tersebut, Febriyanti dan Palupi (2024, hlm. 170) menjelaskan bahwa proses menulis merupakan kegiatan yang berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu : (1) perencanaan, (2) penulisan, dan (3) revisi. Pada tahap perencanaan, penulis menentukan tujuan penulisan, memilih topik, serta mengorganisasikan ide-ide secara sistematis sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Tahap penulisan merupakan proses mengembangkan gagasan menjadi kalimat dan paragraf yang runtut sehingga membentuk suatu teks yang utuh. Sementara itu, tahap revisi dilakukan dengan membaca kembali tulisan, memperbaiki kesalahan, serta menyunting aspek isi dan kebahasaan agar tulisan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Zainurrahman (2021, hlm. 7-8) yang menyatakan bahwa langkah-langkah menulis secara umum meliputi: (1) pramenulis yang mencakup eksplorasi ide, brainstorming, dan pembuatan outline, (2) pembuatan draf yang merupakan penulisan awal tanpa terlalu memperhatikan kesempurnaan, (3) merevisi draf dengan menambah, mengurangi, atau mengubah isi tulisan agar lebih logis dan kohesif, (4) menyunting yang berfokus pada aspek mekanis seperti ejaan, tanda baca, dan tata bahasa, (5) mempublikasikan atau berbagi tulisan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pramenulis (perencanaan), menulis (penulisan draf), dan pascamenulis (revisi dan penyuntingan). Tahapan-tahapan ini bersifat rekursif, artinya penulis dapat kembali ke tahap sebelumnya kapan pun diperlukan selama proses menulis berlangsung.

B. Teks Negosiasi

1. Pengertian Teks Negosiasi

Teks negosiasi adalah teks yang berisi proses tawar menawar melalui perundingan guna mencapai persetujuan bersama dari dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda. bahwa. teks negosiasi bukan sekedar tulisan biasa, melainkan bentuk komunikasi tertulis yang melibatkan sekedar tulisan biasa, melainkan bentuk komunikasi tertulis yang melibatkan strategi dan interaksi Sapraningtyas, dkk. (2023, hlm. 14-15). murid perlu mampu

menyusun ide argumen secara logis agar tulisan mereka dapat mencapai kesepakatan bersama. Menulis teks negosiasi tidak hanya sekedar mencatat poin-poin pembicaraan, tetapi juga melibatkan kemampuan merumuskan argumen, menawarkan solusi, dan mencapai kesepakatan melalui tulisan. pernyataan ini memperkuat bahwa menulis teks negosiasi menuntut kemampuan berpikir kritis dan komunikasi tertulis, karena murid harus mampu menyusun argumen dan tawaran yang persuasif dan logis agar tujuan negosiasi tercapai Sapraningtyas, dkk. (2023, hlm. 15).

Negosiasi membutuhkan kemampuan berbahasa yang cukup baik agar bisa membuat teks negosiasi yang baik, termasuk pemahaman tentang tata bahasa, kosakata, serta kemampuan berkomunikasi Puspitasari, dkk. (2023, hlm.371). Pernyataan itu menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya tentang memahami arti kata dan cara penyusunan kalimat, tetapi juga tentang mampu menggunakan bahasa secara cerdas agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi berkomunikasi. dalam proses menulis teks negosiasi, siswa diharapkan bisa menyampaikan ide, tawaran, atau kesepakatan dengan cara yang logis, sopan, dan meyakinkan agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

Setiap teks negosiasi memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan antara dua pihak atau lebih, sehingga penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan situasi, lawan bicara, serta kepentingan masing-masing pihak. Oleh karena itu, murid perlu memahami bagaimana memilih kata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, serta menggunakan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan sikap saling menghargai.

2. Struktur Teks Negosiasi

Teks negosiasi memiliki struktur yang khas yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Struktur teks negosiasi mencerminkan alur proses perundingan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda namun berusaha mencapai kesepakatan bersama.

Teks negosiasi merupakan salah satu jenis teks interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara dua pihak atau lebih melalui proses tawar-menawar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks negosiasi

memiliki struktur yang sistematis agar proses komunikasi berlangsung secara runtut dan logis. Struktur tersebut umumnya meliputi orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan sebagai tahapan utama yang menggambarkan proses negosiasi dari awal hingga tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat (Nuraeni, 2023, hlm. 2). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur teks negosiasi sangat penting karena membantu peserta didik menyusun dialog negosiasi secara teratur dan komunikatif.

Selanjutnya, orientasi dalam teks negosiasi berfungsi sebagai bagian pembuka yang memperkenalkan situasi, topik pembicaraan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses negosiasi. Tahap ini biasanya ditandai dengan salam pembuka, sapaan, atau pernyataan awal yang bertujuan membangun suasana komunikasi yang baik sebelum proses tawar-menawar dimulai. Setelah orientasi, tahap pengajuan menjadi bagian penting karena pada tahap ini salah satu pihak menyampaikan permintaan, usulan, atau keinginan yang ingin dicapai melalui proses negosiasi (Harijanti, 2024, hlm. 7).

Tahap berikutnya adalah penawaran yang merupakan inti dari proses negosiasi. Pada tahap ini terjadi proses tawar-menawar antara pihak-pihak yang bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Proses penawaran biasanya disertai dengan argumentasi, pertimbangan, serta alternatif solusi yang diajukan oleh masing-masing pihak agar kesepakatan dapat dicapai secara adil. Dalam beberapa penelitian pembelajaran bahasa Indonesia, tahap penawaran dianggap sebagai bagian paling penting karena di dalamnya terjadi proses interaksi yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan berargumentasi peserta didik (Siregar & Rahmawati, 2024, hlm. 82).

Tahap akhir dalam struktur teks negosiasi adalah persetujuan atau kesepakatan. Bagian ini menunjukkan hasil akhir dari proses tawar-menawar yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak. Persetujuan dapat berupa kesepakatan penuh ataupun kesepakatan yang diperoleh melalui kompromi tertentu. Dalam teks negosiasi yang lengkap, tahap ini biasanya diikuti dengan penutup yang berisi ucapan terima kasih atau pernyataan penegasan terhadap kesepakatan yang telah dicapai sehingga proses komunikasi negosiasi dapat berakhir secara baik (Nuraeni, 2023, hlm. 3).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks negosiasi secara umum mencakup: (1) orientasi atau pembuka, (2) pengajuan atau penawaran awal, (3) proses tawar-menawar, (4) persetujuan atau kesepakatan, dan (5) penutup. Setiap bagian memiliki fungsi dan peran yang penting dalam membentuk teks negosiasi yang efektif dan komunikatif.

3. Fungsi Teks Negosiasi

Teks negosiasi merupakan salah satu jenis teks fungsional yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Para ahli telah merumuskan fungsi teks negosiasi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Effendi, Asriniati, dan Murti (2023, hlm. 163) menjelaskan bahwa teks negosiasi berfungsi sebagai alat komunikasi formal maupun informal yang digunakan untuk mencapai kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda. Mereka mengidentifikasi fungsi utama teks negosiasi dalam tiga aspek: (1) fungsi persuasif, yaitu mempengaruhi pihak lain untuk menerima tawaran atau posisi tertentu melalui argumen yang logis dan rasional; (2) fungsi mediasi, yaitu menjembatani perbedaan kepentingan sehingga tercapai titik temu yang saling menguntungkan (*win-win solution*); dan (3) fungsi dokumentatif, yaitu merekam proses dan hasil negosiasi sebagai bukti otentik kesepakatan yang telah dicapai.

Hidayatullah, Ramadhanti, dan Helda (2025, hlm. 175) mengemukakan fungsi teks negosiasi dari perspektif sociolinguistik, yaitu: (1) fungsi interaksional yang membangun dan memelihara hubungan sosial antara pihak-pihak yang bernegosiasi; (2) fungsi transaksional yang berorientasi pada pertukaran barang, jasa, atau informasi; (3) fungsi regulatif yang mengatur perilaku dan tindakan para pihak sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan; dan (4) fungsi ekspresif yang memungkinkan pihak-pihak menyampaikan kebutuhan, harapan, dan keberatan mereka secara terstruktur dan santun. Mereka menekankan bahwa fungsi-fungsi tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dalam satu rangkaian komunikasi negosiasi yang utuh.

Yudha, Susetyo, dan Aidah (2025, hlm. 3) memandang fungsi teks negosiasi dari perspektif pedagogis dan pragmatik: (1) fungsi edukatif, yaitu melatih

siswa berpikir kritis, logis, dan persuasif dalam merespons situasi yang memerlukan tawar-menawar; (2) fungsi pragmatik, yaitu merealisasikan tindak tutur berupa permintaan, penawaran, persetujuan, penolakan, dan kompromi dalam konteks komunikasi nyata; (3) fungsi kultural, yaitu mencerminkan nilai-nilai budaya negosiasi yang berlaku dalam masyarakat; dan (4) fungsi etis, yaitu mendorong tercapainya kesepakatan yang adil dan bermartabat bagi semua pihak. Mereka secara khusus menekankan pentingnya aspek fungsi edukatif dalam pembelajaran teks negosiasi di sekolah.

Berdasarkan para ahli tersebut mengenai fungsi teks negosiasi dapat disimpulkan sebagai berikut: teks negosiasi berfungsi (1) secara persuasif untuk mempengaruhi pihak lain dengan argumen yang logis; (2) secara mediasi untuk menjembatani perbedaan kepentingan menuju *win-win solution*; (3) secara dokumentatif sebagai bukti otentik kesepakatan; (4) secara interaksional dan transaksional dalam membangun relasi dan pertukaran; (5) secara regulatif untuk mengatur perilaku berdasarkan kesepakatan; dan (6) secara edukatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi efektif. Fungsi-fungsi ini menempatkan teks negosiasi sebagai jenis teks yang esensial dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan.

4. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Aturan penggunaan bahasa dalam teks negosiasi adalah seperangkat norma linguistik yang menunjukkan cara berbicara yang khas dalam situasi tawar-menawar antara dua orang atau lebih untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun relasi, menyampaikan kepentingan, serta mempengaruhi lawan bicara dengan cara yang persuasif dan tetap sopan. aturan penggunaan bahasa pada teks negosiasi meliputi pemilihan jenis kalimat tertentu, pilihan kata yang tepat, serta cara menyampaikan ide yang mampu menjaga keseimbangan antara logika, etika, dan tujuan praktis dalam negosiasi. Oleh karena itu, teks negosiasi tidak bisa dibuat sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan struktur bahasa yang menggambarkan dialog, argumen, dan solusi. bahasa yang digunakan harus mampu menawarkan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan alasan, serta memberikan persetujuan

atau penolakan dengan jelas namun tetap menghargai mitra negosiasi. Dengan cara ini, norma kebahasaan menjadi dasar utama dalam menentukan suksesnya proses negosiasi.

Teks negosiasi memiliki kaidah kebahasaan khas yang membedakannya dari jenis teks lain. Para ahli menganalisis kaidah kebahasaan ini dari berbagai perspektif linguistik. Effendi, Asriniati, dan Murti (2023, hlm. 164) menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi dan mengidentifikasi ciri-ciri linguistik utamanya: (1) penggunaan kalimat performatif, yaitu kalimat yang secara langsung melakukan tindakan seperti ‘Saya menawarkan...’ dan ‘Kami menyetujui...’; (2) penggunaan modalitas yang beragam seperti ‘dapat’, ‘harus’, ‘sebaiknya’, ‘perlu’ untuk mengekspresikan kemungkinan dan keharusan; (3) penggunaan kalimat persuasif dengan struktur logika sebab-akibat; (4) penggunaan bahasa sopan (kesantunan linguistik) melalui sapaan hormat, kata *please*/tolong, dan ekspresi terima kasih; serta (5) penggunaan istilah teknis sesuai bidang negosiasi (bisnis, hukum, atau sehari-hari).

Hidayatullah, Ramadhanti, dan Helda (2025, hlm. 177) melengkapi analisis kaidah kebahasaan teks negosiasi dengan temuan berikut: (1) dominasi kalimat aktif yang langsung dan tegas dalam menyampaikan posisi; (2) penggunaan konjungsi konsesif seperti ‘meskipun’, ‘walaupun’, ‘akan tetapi’ yang mencerminkan sikap terbuka terhadap kompromi; (3) penggunaan kalimat kondisional (pengandaian) seperti ‘jika... maka...’ dalam menyampaikan syarat dan konsekuensi kesepakatan; (4) penggunaan kata-kata afektif yang membangun *rapport* antar pihak; dan (5) variasi register dari formal (dalam negosiasi bisnis) hingga informal (dalam negosiasi sehari-hari). Mereka juga mencatat adanya penggunaan repetisi leksikal (pengulangan kata kunci) sebagai strategi penekanan dalam negosiasi.

Yudha, Susetyo, dan Aidah (2025, hlm. 4) menambahkan dimensi pragmatik dalam kaidah kebahasaan teks negosiasi: (1) penggunaan eufemisme untuk memperhalus penolakan atau keberatan, misalnya ‘Kami belum dapat menyetujui...’ daripada ‘Kami menolak...’; (2) penggunaan kalimat tak langsung (*indirect speech act*) sebagai strategi kesantunan; (3) penggunaan deiksis persona (saya, kami, Anda, kita) yang mencerminkan dinamika relasi

power dan solidaritas; (4) penggunaan *hedges* (pagar) linguistik seperti ‘kiranya’, ‘agakny’, ‘tampaknya’ untuk melembutkan klaim; dan (5) penggunaan tindak tutur direktif (perintah, permintaan, saran) yang disampaikan secara tidak langsung demi menjaga muka (*face-saving*).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi mencakup tiga lapisan: (1) lapisan gramatikal yang meliputi kalimat performatif, modalitas, kalimat kondisional, konjungsi konsesif, dan variasi kalimat aktif-pasif; (2) lapisan leksikal yang meliputi pilihan kata sopan, eufemisme, *hedges*, istilah teknis, dan repetisi leksikal; serta (3) lapisan pragmatik yang meliputi tindak tutur tak langsung, strategi kesantunan, penggunaan deiksis persona, dan manajemen muka (*face-saving*). Kaidah-kaidah ini harus dikuasai siswa untuk dapat memproduksi teks negosiasi yang efektif, persuasif, dan santun sesuai konteks.

5. Ciri-ciri Teks Negosiasi

Teks negosiasi memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Ciri-ciri tersebut tampak pada aspek isi, struktur, maupun penggunaan bahasa dalam teks negosiasi. Teks negosiasi memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari aspek isi, tujuan komunikasi, serta penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses negosiasi. Dalam kajian pembelajaran bahasa Indonesia, teks negosiasi umumnya melibatkan dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda dan berusaha mencapai kesepakatan melalui proses komunikasi yang saling menguntungkan. Proses tersebut biasanya ditandai dengan adanya kegiatan tawar-menawar, penyampaian pendapat, serta upaya menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam negosiasi Nuraeni (2023, hlm. 4).

Salah satu ciri utama teks negosiasi adalah adanya proses tawar-menawar yang bertujuan mencapai kesepakatan bersama. Proses tersebut terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat menyampaikan keinginan atau kepentingannya, kemudian memberikan tanggapan terhadap penawaran yang diajukan oleh pihak lain. Dalam proses ini biasanya muncul perbedaan pendapat yang kemudian diselesaikan melalui kompromi atau penyesuaian agar tercapai

keputusan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, teks negosiasi tidak hanya menampilkan dialog biasa, tetapi juga menunjukkan proses argumentasi yang bertujuan memperoleh kesepakatan bersama Siregar, dkk.,(2024, hlm. 83).

Selain dari segi isi, ciri teks negosiasi juga dapat dikenali melalui penggunaan bahasanya. bahasa yang digunakan dalam teks negosiasi cenderung bersifat persuasif dan santun karena tujuan utama negosiasi adalah meyakinkan pihak lain tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. penggunaan ungkapan seperti “bagaimana jika, sebaiknya, atau apakah bisa dipertimbangkan” merupakan bentuk strategi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi pihak lain agar menerima usulan yang diajukan. Selain itu, teks negosiasi juga sering menggunakan kalimat tanya untuk menggali informasi serta kalimat yang menunjukkan kesepakatan seperti “setuju, baiklah, atau deal” sebagai penanda tercapainya hasil negosiasi Wahyuni, dkk.,(2022, hlm. 56).

Dari sisi tujuan komunikatif, teks negosiasi bersifat interaktif karena melibatkan komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang terlibat. teks ini bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan kepentingan melalui cara yang damai serta menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam teks negosiasi biasanya lebih lunak, fleksibel, dan akomodatif agar proses komunikasi berlangsung secara kondusif dan terbuka terhadap kemungkinan tercapainya kesepakatan bersama Nuraeni, dkk., (2023, hlm. 5).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks negosiasi mencakup aspek isi dan penggunaan bahasa. dari sisi isi, teks negosiasi ditandai oleh adanya perbedaan kepentingan, proses tawar-menawar, serta hasil akhir berupa kesepakatan yang disetujui oleh pihak-pihak yang terlibat. Sementara itu, dari sisi bahasa, teks negosiasi menggunakan bahasa yang persuasif, santun, dan akomodatif untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif sehingga kesepakatan dapat dicapai secara bersama-sama.

6. Manfaat Teks Negosiasi

Pembelajaran teks negosiasi memberikan berbagai manfaat yang saling berkaitan dalam pengembangan kompetensi berbahasa dan kecakapan hidup

siswa. Effendi, Asriniati, dan Murti (2023, hlm. 165) menyatakan bahwa mempelajari teks negosiasi memberikan manfaat dalam dua dimensi utama: (1) dimensi linguistik, yaitu mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia secara integratif karena teks negosiasi melibatkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara bersamaan; dan (2) dimensi kehidupan praktis, yaitu membekali siswa dengan kecakapan bernegosiasi yang akan dibutuhkan dalam konteks profesional (pekerjaan, bisnis) maupun personal (tawar-menawar, penyelesaian konflik). Mereka menekankan bahwa manfaat teks negosiasi bersifat lintas disiplin karena relevan untuk berbagai bidang kehidupan.

Hidayatullah, Ramadhanti, dan Helda (2025, hlm. 178) mengkategorisasi manfaat teks negosiasi dari perspektif pengembangan karakter: (1) melatih sikap menghargai perbedaan pendapat dan kepentingan orang lain; (2) mengembangkan kecerdasan emosional dalam mengelola situasi konflik kepentingan; (3) membangun mentalitas *win-win* yang berorientasi pada solusi bersama, bukan kemenangan sepihak; (4) melatih kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi tawaran dan argumen pihak lain; dan (5) mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan teks negosiasi menunjukkan tingkat empati dan kemampuan resolusi konflik yang lebih tinggi.

Yudha, Susetyo, dan Aidah (2025, hlm. 5) menambahkan manfaat teks negosiasi dari perspektif pendidikan abad ke-21: (1) mengembangkan 4C (*Critical thinking, Collaboration, Communication, Creativity*) yang menjadi kompetensi inti abad ke-21; (2) mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang memerlukan kemampuan negosiasi profesional; (3) meningkatkan literasi teks fungsional siswa yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan akademis dan profesional; (4) mengembangkan kemampuan metakognitif siswa dalam memantau dan mengatur strategi komunikasi mereka; dan (5) menanamkan nilai-nilai demokrasi dan musyawarah mufakat yang merupakan nilai budaya bangsa Indonesia.

Manfaat teks negosiasi bersifat multidimensional dan holistik, mencakup: (1) dimensi linguistik (pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia secara

integratif dan literasi teks fungsional); (2) dimensi kognitif (pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan metakognitif); (3) dimensi karakter (menghargai perbedaan, mentalitas *win-win*, kecerdasan emosional); (4) dimensi sosial (kemampuan komunikasi interpersonal dan resolusi konflik); dan (5) dimensi kesiapan hidup (mempersiapkan kompetensi abad ke-21 dan dunia kerja). Dengan demikian, pembelajaran teks negosiasi bukan hanya untuk menguasai satu jenis teks, melainkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang komprehensif.

C. Collaborative Genre Approach

1. Pengertian *Collaborative Genre Approach*

Collaborative Genre Approach (CGA) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran menulis yang memadukan dua konsep besar dalam pendidikan bahasa, yaitu pendekatan kolaboratif (*collaborative learning*) dan pendekatan genre (*genre-based approach*). Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa memahami genre teks secara bersama-sama melalui proses sosial dan interaktif.

Pendekatan pembelajaran berbasis genre merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman karakteristik teks, tujuan komunikasi, serta struktur kebahasaan dalam proses pembelajaran menulis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari bentuk teks, tetapi juga memahami fungsi sosial dan konteks penggunaannya. Selain itu, pembelajaran berbasis genre memungkinkan siswa berlatih menulis melalui kegiatan analisis teks, diskusi, dan kerja sama sehingga kemampuan menulis dapat berkembang secara lebih sistematis Aminullah, dkk., (2024, hlm. 405).

Selanjutnya, pembelajaran menulis dengan pendekatan berbasis genre menempatkan kegiatan kolaboratif sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Murid diajak untuk memahami teks melalui beberapa tahapan pembelajaran, seperti membangun konteks, menganalisis contoh teks, menulis secara bersama, dan menulis secara mandiri. Tahapan tersebut membantu siswa memahami struktur dan tujuan suatu teks secara lebih jelas sehingga mempermudah mereka dalam menghasilkan tulisan yang baik Kamasita dkk., (2025, hlm. 3).

Selain itu, pembelajaran berbasis genre dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa karena memberikan struktur pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Pendekatan ini membantu siswa memahami organisasi teks, penggunaan bahasa, serta tujuan komunikasi dari suatu tulisan sehingga mereka mampu menyusun tulisan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan konteksnya Mustika,dkk.,(2024, hlm. 2).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Collaborative Genre Approach* adalah pendekatan pembelajaran menulis yang mengutamakan kerja sama sosial antarsiswa dalam proses memahami dan memproduksi teks bergenre. Pendekatan ini memadukan kekuatan pendekatan genre dalam mengeksplisitkan konvensi teks dengan kekuatan pembelajaran kolaboratif dalam membangun pengetahuan secara bersama-sama.

1) Langkah-langkah *Collaborative Genre Approach*

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang terstruktur, *Collaborative Genre Approach* memiliki tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pendekatan *Collaborative Genre Approach* dalam pembelajaran menulis dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah *Building Knowledge of the Field*, yaitu kegiatan membangun pengetahuan awal murid mengenai topik yang akan ditulis melalui diskusi, tanya jawab, dan eksplorasi informasi bersama. Tahap kedua adalah *Modelling of the Text*, yaitu kegiatan menganalisis contoh teks untuk memahami struktur, tujuan sosial, serta ciri kebahasaan yang terdapat dalam suatu genre. Tahap ketiga adalah *Joint Construction of the Text*, yaitu proses penulisan teks yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan murid atau antarpeserta didik dalam kelompok. Tahap terakhir adalah *Independent Construction of the Text*, yaitu tahap ketika peserta didik menulis teks secara mandiri berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya sehingga keterampilan menulis berkembang secara bertahap dan terarah Mahsun,dkk.,(2023, hlm. 95–97).

Selanjutnya, pembelajaran berbasis genre juga menekankan proses kolaboratif yang memungkinkan peserta didik memahami karakteristik teks secara lebih mendalam sebelum menulis secara mandiri. Pada tahap awal guru

membangun konteks pembelajaran dengan memperkenalkan tujuan komunikatif teks serta topik yang akan dipelajari. Tahap berikutnya adalah kegiatan analisis teks model untuk mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks tersebut. setelah itu murid melakukan kegiatan konstruksi bersama melalui diskusi atau kerja kelompok dengan bimbingan guru. Tahap akhir merupakan konstruksi mandiri yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis teks secara individual berdasarkan pemahaman yang telah dibangun pada tahap sebelumnya Mustika, dkk., (2024, hlm. 58–60).

Dalam implementasinya di kelas, pendekatan berbasis genre menekankan pentingnya interaksi antara guru dan mrid serta antar murid selama proses pembelajaran menulis berlangsung. proses pembelajaran biasanya dimulai dengan pemberian contoh teks sebagai bahan diskusi untuk mengenalkan jenis dan struktur teks yang dipelajari. setelah itu murid bersama guru menganalisis unsur kebahasaan serta struktur teks melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Selanjutnya murid diberikan latihan terbimbing untuk menyusun teks secara kolaboratif dalam kelompok kecil sebelum akhirnya menulis teks secara mandiri. tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan menulis secara sistematis Kamasita, dkk., (2025, hlm. 112–114).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Collaborative Genre Approach* secara umum meliputi: (1) membangun pengetahuan tentang konteks dan topik teks, (2) menganalisis teks model secara bersama-sama, (3) menulis teks secara kolaboratif dengan bimbingan guru, (4) menulis teks dalam kelompok kecil, dan (5) menulis teks secara mandiri. Kelima langkah ini membentuk siklus pembelajaran yang memandu siswa dari ketergantungan menuju kemandirian dalam menulis.

2) Kelebihan dan kekurangan *Collaborative Geenre Approach*

Collaborative Genre Approach memiliki sejumlah kelebihan dalam pembelajaran menulis. Pendekatan berbasis genre yang dipadukan dengan pembelajaran kolaboratif mampu membantu murid memahami struktur dan

tujuan sosial teks secara lebih jelas. penggabungan pendekatan berbasis genre dengan pembelajaran kolaboratif memudahkan murid untuk menangkap struktur teks dan memahami tujuan sosialnya dengan lebih baik.

a) Kelebihan *Collaborative Genre Approach*

Pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach*) memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran menulis. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang jelas kepada peserta didik mengenai struktur dan konvensi suatu teks sehingga mereka mengetahui apa yang diharapkan dalam penulisan genre tertentu. Selain itu, pendekatan ini membantu peserta didik yang masih memiliki pengalaman terbatas dalam menulis dengan menyediakan contoh atau model teks yang dapat dijadikan acuan. Melalui pendekatan ini, siswa juga dapat memahami tujuan komunikatif suatu teks serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada fungsi sosial teks dan kemampuan siswa untuk menganalisis serta membandingkan berbagai jenis teks Aminullah,dkk.,(2024, hlm. 34–36).

Selain itu, pendekatan berbasis genre juga memiliki kelebihan dalam memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara bahasa dengan konteks sosial budaya. Dalam proses pembelajaran, guru secara eksplisit menjelaskan bagaimana suatu teks disusun, mulai dari struktur hingga ciri kebahasaannya. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih transparan dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengikuti tahapan pembelajaran dengan lebih mudah. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan kemampuan literasi karena siswa belajar memahami berbagai jenis teks yang memiliki fungsi komunikasi yang berbeda dalam kehidupan sosial Dewi (2024, hlm. 12–14).

Kelebihan lain dari pendekatan genre terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran tata bahasa dalam konteks yang bermakna. Dalam pendekatan ini, unsur-unsur kebahasaan seperti tata bahasa dan pilihan kata tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dikaitkan langsung dengan fungsi dan tujuan komunikatif suatu teks. Dengan cara tersebut, murid dapat memahami bahwa penggunaan unsur kebahasaan tertentu memiliki hubungan dengan jenis

teks yang ditulis serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Pendekatan ini juga membantu peserta didik memahami struktur teks secara lebih sistematis sehingga kemampuan menulis mereka dapat berkembang secara bertahap Martina, dkk.,(2020, hlm. 62–64).

b) Kekurangan *Collaborative Genre Approach*

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, *Genre Approach* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya di kelas. Salah satu kelemahan pendekatan ini adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu menekankan pada struktur dan pola teks sehingga berpotensi membatasi kreativitas murid dalam menulis. Dalam beberapa kasus, murid cenderung hanya meniru teks model yang diberikan oleh guru tanpa memahami secara mendalam tujuan komunikatif maupun konteks sosial dari teks tersebut. Apabila guru terlalu berfokus pada bentuk dan struktur teks, proses pembelajaran dapat menjadi mekanis dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide serta gaya penulisan mereka sendiri Aminullah,dkk.,(2024, hlm. 36–37).

Selain itu, penerapan pendekatan berbasis genre juga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena proses pembelajaran harus melalui beberapa tahapan secara sistematis, mulai dari pengenalan konteks hingga penulisan teks secara mandiri. Kondisi ini menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran serta pemahaman yang baik mengenai berbagai jenis genre dan karakteristik kebahasaannya. tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam mengimplementasikan pendekatan ini, sehingga dalam praktiknya pendekatan genre terkadang belum diterapkan secara optimal di kelas Dewi (2024, hlm. 14–15).

Kelemahan lain dari pendekatan berbasis genre adalah adanya kecenderungan memperlakukan genre sebagai struktur yang tetap dan tidak berubah, padahal dalam praktik komunikasi nyata genre dapat berkembang mengikuti perubahan konteks sosial dan budaya. Selain itu, penerapan pendekatan ini juga dapat menjadi tantangan dalam kelas yang heterogen karena murid memiliki tingkat kemampuan, pengalaman literasi, serta pemahaman terhadap jenis teks yang berbeda-beda. kondisi tersebut menuntut guru untuk

menyesuaikan strategi pembelajaran agar pendekatan berbasis genre tetap dapat diterapkan secara efektif bagi seluruh murid Martina, dkk.,(2020, hlm. 70–71).

D. Media Google Docs

1. Pengertian *Google Docs*

Google Docs merupakan salah satu layanan pengolah kata berbasis cloud yang dikembangkan oleh Google LLC dan dapat diakses secara daring melalui web maupun aplikasi mobile. Berbagai ahli dan peneliti telah mendefinisikan *Google Docs* dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

Salsabila dkk. (2024, hlm. 274) mendefinisikan *Google Docs* sebagai platform pengolahan dokumen berbasis web yang memungkinkan pengguna membuat, menyunting, dan berbagi dokumen secara daring tanpa memerlukan instalasi perangkat lunak tambahan. Menurut mereka, *Google Docs* merupakan bagian dari ekosistem *Google Workspace* yang mengintegrasikan kemampuan kolaborasi *real-time* ke dalam lingkungan pembelajaran digital. Penelitian mereka menegaskan bahwa *Google Docs* bukan sekadar alat pengolah kata, melainkan sebuah ekosistem kolaboratif yang memungkinkan interaksi antara pengguna secara sinkron maupun asinkron dalam satu platform terpadu.

Rizam dan Ayuanita (2023, hlm. 260) mengemukakan bahwa *Google Docs* adalah aplikasi pengolah kata berbasis *cloud computing* yang dikembangkan oleh Google dan tersedia secara gratis bagi pengguna yang memiliki akun Google. Mereka menekankan aspek aksesibilitas dan portabilitas *Google Docs*, di mana dokumen dapat diakses dari perangkat apa pun yang terhubung dengan internet tanpa perlu mengkhawatirkan versi atau kompatibilitas perangkat lunak. Dalam penelitian mereka tentang pemanfaatan *Google Docs* dalam kolaborasi *real-time* pembelajaran menyunting teks, *Google Docs* dikategorikan sebagai alat pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung konstruksi pengetahuan secara kolaboratif.

Aziz (2023, hlm. 862) mendefinisikan *Google Docs* sebagai perangkat lunak layanan *cloud* yang memiliki fungsi ganda: sebagai media penyimpanan dokumen sekaligus sebagai platform kolaborasi menulis secara daring. Dalam konteks pendidikan, ia menggambarkan *Google Docs* sebagai teknologi transformatif yang mengubah paradigma pembelajaran menulis dari aktivitas individual menjadi aktivitas kolaboratif berbasis teknologi. Penelitiannya

secara khusus menyoroti bagaimana *Google Docs* memfasilitasi proses *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks melalui strategi peningkatan literasi digital.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Google Docs* adalah platform pengolah kata berbasis *cloud computing* yang dikembangkan oleh Google, bersifat gratis dan dapat diakses melalui internet dari berbagai perangkat. *Google Docs* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengolah kata biasa, tetapi juga sebagai ekosistem kolaborasi digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, menyunting, berbagi, dan mengerjakan dokumen secara bersama-sama (*real-time*) dalam lingkungan pembelajaran yang terintegrasi. Dalam konteks pendidikan, *Google Docs* berperan sebagai teknologi transformatif yang mendukung konstruksi pengetahuan kolaboratif dan proses *scaffolding* dalam pembelajaran.

2. Fitur keunggulan *Google Docs*

Google Docs memiliki berbagai fitur unggulan yang membedakannya dari aplikasi pengolah kata konvensional, khususnya dalam konteks pembelajaran.

a) Fitur *Google Docs* dalam Pembelajaran

Salsabila dkk. (2024, hlm. 275) mengidentifikasi sejumlah fitur *Google Docs* yang relevan dalam pembelajaran, meliputi: (1) fitur kolaborasi *real-time* yang memungkinkan beberapa pengguna mengedit dokumen secara bersamaan; (2) fitur komentar (*comment*) dan saran (*suggestion*) yang mendukung proses umpan balik formatif; (3) fitur riwayat revisi (*revision history*) yang memungkinkan guru memantau perkembangan tulisan siswa dari waktu ke waktu; (4) fitur berbagi dokumen (*share*) dengan pengaturan hak akses yang dapat disesuaikan; dan (5) fitur integrasi dengan *Google Classroom* yang mempermudah distribusi tugas. Mereka menyatakan bahwa fitur-fitur tersebut secara kolektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang transparan.

Rizam dan Ayuanita (2023, hlm. 261) menyoroti fitur-fitur *Google Docs* yang secara khusus mendukung aktivitas pembelajaran bahasa, yaitu: (1) fitur pengecekan ejaan dan tata bahasa otomatis (*spell check* dan *grammar check*) yang membantu siswa memperbaiki kesalahan linguistik; (2) fitur *voice typing* (dikte suara) yang memudahkan siswa dengan kebutuhan berbeda dalam

memproduksi teks; (3) fitur *explore* yang memungkinkan pencarian referensi langsung di dalam dokumen; (4) fitur *template* yang menyediakan berbagai format dokumen siap pakai; dan (5) fitur terjemahan dokumen (*translate document*) yang mendukung pembelajaran bahasa lintas budaya. Menurut mereka, kombinasi fitur-fitur ini menjadikan *Google Docs* sebagai media pembelajaran bahasa yang komprehensif.

Aziz (2023, hlm. 864) menambahkan dimensi fitur yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran, antara lain: (1) fitur pemberian komentar berprioritas (*prioritized commenting*) yang memungkinkan guru memberikan anotasi pada bagian tulisan tertentu; (2) fitur penyisipan gambar, tabel, dan grafik secara mudah; (3) fitur *chat* dalam dokumen yang memungkinkan diskusi langsung antar pengguna; (4) fitur mode tanpa gangguan (*distraction-free mode*) untuk meningkatkan fokus siswa; dan (5) fitur *add-ons* yang dapat memperluas fungsionalitas *Google Docs* sesuai kebutuhan pembelajaran. Penelitiannya juga menekankan fitur aksesibilitas lintas platform yang memungkinkan pembelajaran di mana pun dan kapan pun.

Fitur-fitur *Google Docs* dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: (1) fitur kolaborasi (*real-time editing*, komentar, saran, dan *chat*); (2) fitur penunjang kebahasaan (*spell check*, *grammar check*, *voice typing*, *translate*, dan *explore*); dan (3) fitur manajemen pembelajaran (*revision history*, berbagi dokumen, integrasi *Google Classroom*, *template*, dan *add-ons*). Keseluruhan fitur ini secara sinergis menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan mendukung proses penulisan yang reflektif.

3. Manfaat *Google Docs* dalam pembelajaran teks negosiasi

Salsabila dkk. (2024, hlm. 276) menyatakan bahwa *Google Docs* memberikan manfaat signifikan dalam pembelajaran menulis teks, termasuk teks negosiasi, melalui beberapa aspek: (1) memfasilitasi proses penulisan kolaboratif yang mencerminkan praktik negosiasi autentik di mana siswa harus bernegosiasi mengenai isi dan struktur teks; (2) memungkinkan guru memberikan umpan balik formatif secara *real-time* melalui fitur komentar sehingga mempercepat proses perbaikan; (3) mendorong tanggung jawab bersama dalam penyelesaian tugas menulis; dan (4) menciptakan rekam jejak

proses penulisan yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi siswa maupun guru.

Rizam dan Ayuanita (2023, hlm. 262) mengidentifikasi manfaat *Google Docs* dalam pembelajaran teks negosiasi secara lebih spesifik, yakni: (1) membantu siswa memahami struktur teks negosiasi melalui pengerjaan bersama yang memungkinkan saling melengkapi pengetahuan; (2) meningkatkan motivasi siswa dalam menulis karena adanya unsur sosial dan interaktif dalam proses penulisan; (3) memudahkan guru memantau kontribusi masing-masing anggota kelompok melalui fitur riwayat revisi; (4) mengembangkan kemampuan berargumentasi dan bernegosiasi siswa yang merupakan kompetensi inti dalam teks negosiasi; dan (5) memfasilitasi proses brainstorming dan negosiasi ide secara tertulis sebelum dituangkan dalam teks formal.

Aziz (2023, hlm. 865) menambahkan bahwa manfaat *Google Docs* dalam pembelajaran teks negosiasi juga mencakup aspek psikologis dan pedagogis: (1) mengurangi kecemasan menulis (*writing anxiety*) karena proses penulisan bersifat kolaboratif dan tidak menanggung beban sendirian; (2) membangun rasa percaya diri siswa melalui proses *peer review* yang konstruktif dalam fitur komentar; (3) mengembangkan kompetensi digital siswa yang relevan dengan tuntutan abad ke-21; (4) memungkinkan diferensiasi instruksi sehingga guru dapat memberikan panduan yang berbeda kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda; dan (5) menciptakan lingkungan belajar yang autentik karena teks negosiasi yang dihasilkan dapat disebarluaskan dan direspons oleh pembaca nyata.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, *Google Docs* memberikan manfaat berlapis dalam pembelajaran teks negosiasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, *Google Docs* membantu siswa memahami dan menginternalisasi struktur serta kaidah teks negosiasi melalui proses kolaborasi. Secara afektif, *Google Docs* meningkatkan motivasi dan mengurangi kecemasan menulis. Secara psikomotorik, *Google Docs* melatih keterampilan bernegosiasi dan berargumentasi secara tertulis yang merupakan esensi dari kompetensi teks negosiasi. Manfaat-manfaat ini menjadikan *Google Docs* sebagai media yang tepat dan relevan untuk pembelajaran teks negosiasi

di era digital.

4. Relevansi Google Docs terhadap Collaborative Genre Approach

Collaborative Genre Approach (CGA) adalah pendekatan pembelajaran menulis yang menggabungkan prinsip-prinsip *genre-based approach* dengan pembelajaran kolaboratif. Relevansi *Google Docs* terhadap CGA dikaji dari berbagai perspektif berikut;

Salsabila dkk. (2024, hlm. 276) menyatakan bahwa *Google Docs* memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap CGA karena secara struktural mendukung seluruh tahapan pendekatan tersebut. Pada tahap *building knowledge of the field* (membangun pengetahuan konteks), fitur berbagi dokumen memudahkan distribusi teks model dan bahan referensi. Pada tahap *modeling of text* (pemodelan teks), fitur komentar guru dapat langsung mengarahkan perhatian siswa pada fitur-fitur genre teks. Pada tahap *joint construction of text* (konstruksi teks bersama), fitur kolaborasi *real-time* menjadi sarana ideal bagi guru dan siswa untuk membangun teks secara bersama-sama. Pada tahap *independent construction* (konstruksi mandiri), siswa dapat mengerjakan tugas akhir dengan tetap memperoleh umpan balik dari guru dan teman melalui fitur komentar.

Rizam dan Ayuanita (2023, hlm. 263) menganalisis relevansi *Google Docs* terhadap CGA dari perspektif teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky yang menjadi landasan CGA. Mereka menyatakan bahwa *Google Docs* memfasilitasi *scaffolding* digital yang merupakan implementasi ZPD dalam konteks teknologi. Fitur komentar guru berfungsi sebagai *scaffolding* yang memandu siswa melampaui batas kemampuan aktualnya menuju kemampuan potensialnya. Selain itu, fitur kolaborasi *real-time* memungkinkan *peer scaffolding* di mana siswa yang lebih mampu membantu siswa lain secara langsung dalam proses penulisan. Mereka menyimpulkan bahwa *Google Docs* adalah manifestasi teknologis dari prinsip-prinsip ZPD yang menjadi fondasi CGA.

Aziz (2023, hlm. 866) berpendangan mengenai relevansi *Google Docs* terhadap CGA dari dimensi sosiokulturalis. Ia berpendapat bahwa CGA pada dasarnya adalah pendekatan yang berakar pada pandangan sosiokultural tentang

pembelajaran bahasa, di mana pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi. *Google Docs* menyediakan ruang sosial digital (*digital social space*) yang memungkinkan interaksi dan negosiasi makna antarindividu dalam komunitas belajar. Fitur riwayat revisi menjadi dokumentasi dari proses sosial pembangunan pengetahuan yang terjadi dalam kelompok, sementara fitur komentar mencerminkan dialogisme yang menjadi ciri khas pembelajaran sosiokultural.

Menurut pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Google Docs* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap *Collaborative Genre Approach* (CGA) dari berbagai dimensi seperti dimensi struktural, psikologis (ZPD), dan sosiokulturalis. Secara struktural, *Google Docs* mendukung setiap tahapan CGA mulai dari *building knowledge of the field* hingga *independent construction*. Secara psikologis, *Google Docs* memfasilitasi *scaffolding* digital yang merupakan implementasi ZPD. Secara sosiokulturalis, *Google Docs* menyediakan ruang sosial digital untuk negosiasi makna dan konstruksi pengetahuan kolaboratif. Dengan demikian, *Google Docs* bukan sekadar alat bantu, melainkan menjadi bagian integral dari ekosistem CGA dalam pembelajaran teks, termasuk teks negosiasi.

5. Kelebihan dan kekurangan *Google Docs* dalam pembelajaran teks

Negosiasi

a) Kelebihan *Google Docs* dalam Pembelajaran Teks Negosiasi

Salsabila dkk. (2024, hlm. 277) mengidentifikasi kelebihan *Google Docs* dalam pembelajaran teks sebagai berikut: (1) kemudahan akses karena dapat digunakan dari berbagai perangkat tanpa instalasi; (2) fitur kolaborasi *real-time* yang mendorong interaksi aktif antar siswa; (3) kemampuan penyimpanan otomatis yang mencegah kehilangan data; (4) transparansi proses penulisan melalui fitur riwayat revisi yang memudahkan penilaian proses; (5) terintegrasi dengan ekosistem Google sehingga memudahkan distribusi tugas; dan (6) tidak memerlukan biaya (gratis) sehingga terjangkau oleh semua kalangan siswa.

Rizam dan Ayuanita (2023, hlm. 263) menambahkan kelebihan *Google Docs* dari perspektif pedagogi: (1) mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena guru dapat memberikan komentar yang berbeda kepada setiap siswa atau

kelompok; (2) meningkatkan keterampilan abad ke-21 terutama kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital; (3) memungkinkan pembelajaran asinkron yang fleksibel; (4) memfasilitasi umpan balik formatif yang cepat dan terstruktur; dan (5) mendorong refleksi belajar karena siswa dapat melihat kembali proses penulisan mereka.

Aziz (2023, hlm. 866) menyoroti kelebihan *Google Docs* dari perspektif psikologis dan motivasional: (1) meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam proses penulisan karena adanya elemen sosial; (2) mengurangi beban kognitif individual karena tanggung jawab menulis dibagi dalam kelompok; (3) membangun rasa kepemilikan bersama atas teks yang dihasilkan; (4) memungkinkan diferensiasi peran dalam kelompok sehingga setiap siswa dapat berkontribusi sesuai keahliannya; dan (5) menciptakan pengalaman belajar autentik yang relevan dengan dunia nyata.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut kelebihan *Google Docs* dalam pembelajaran teks negosiasi dapat dirangkum dalam empat dimensi: (1) dimensi teknis (mudah diakses, gratis, penyimpanan otomatis, lintas platform); (2) dimensi pedagogis (mendukung diferensiasi, umpan balik formatif, penilaian proses); (3) dimensi kolaboratif (*real-time editing*, *peer review*, distribusi peran); dan (4) dimensi motivasional (meningkatkan *engagement*, mengurangi kecemasan menulis, menciptakan pengalaman autentik).

b) Adapun Kekurangan *Google Docs* dalam Pembelajaran teks Negosiasi

Salsabila dkk. (2024, hlm. 278) mencatat beberapa kekurangan *Google Docs* yang perlu diantisipasi: (1) ketergantungan pada koneksi internet yang stabil, sehingga siswa di daerah dengan akses internet terbatas akan mengalami hambatan; (2) potensi distraksi digital ketika siswa mengakses media sosial atau konten lain selama proses belajar; (3) risiko ketidakmerataan kontribusi dalam kerja kelompok di mana beberapa siswa mungkin lebih dominan dari yang lain; dan (4) keterbatasan fitur *typesetting* dibandingkan aplikasi pengolah kata profesional seperti Microsoft Word untuk dokumen formal.

Rizam dan Ayuanita (2023, hlm. 264) mengidentifikasi kekurangan *Google Docs* dari perspektif pedagogis dan teknis: (1) tidak semua siswa memiliki akun Google atau perangkat yang memadai, menciptakan kesenjangan digital; (2)

fitur *offline Google Docs* memiliki keterbatasan sinkronisasi yang dapat menyebabkan konflik versi dokumen; (3) guru memerlukan kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan seluruh fitur secara optimal; (4) privasi data menjadi kekhawatiran karena dokumen disimpan di server Google; dan (5) terlalu banyak komentar dan saran dari berbagai pengguna dapat membuat dokumen menjadi tidak terstruktur dan membingungkan.

Aziz (2023, hlm. 867) menambahkan kekurangan dari dimensi psikologis dan sosial: (1) beberapa siswa mengalami kecemasan performa (*performance anxiety*) karena tulisan mereka dapat dilihat secara *real-time* oleh teman dan guru; (2) potensi konflik dalam kelompok akibat perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan dalam penulisan kolaboratif; (3) siswa yang kurang aktif cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif (*social loafing*); (4) keterbatasan dalam reproduksi format teks negosiasi formal seperti surat resmi atau kontrak bisnis yang memerlukan format khusus; dan (5) kurangnya batasan waktu yang jelas dapat mengakibatkan pengerjaan tugas yang tidak terfokus.

Berdasarkan pencabaran para ahli, kekurangan *Google Docs* dalam pembelajaran teks negosiasi terpusat pada empat isu utama: (1) isu infrastruktur (ketergantungan internet, kesenjangan digital, keterbatasan perangkat); (2) isu pedagogis (kebutuhan kompetensi digital guru, potensi *overload* komentar); (3) isu psikologis-sosial (*performance anxiety*, *social loafing*, konflik kelompok); dan (4) isu teknis-format (keterbatasan *typesetting*, potensi konflik versi). Pemahaman atas kekurangan ini penting bagi guru untuk merancang strategi mitigasi yang tepat sebelum mengimplementasikan *Google Docs* dalam pembelajaran teks negosiasi.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dalam suatu penelitian untuk mengetahui kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang relevan, memperkuat landasan teori, serta membantu peneliti dalam menemukan kebaruan dan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti

dapat menghindari pengulangan kajian yang sama dan mengembangkan penelitian yang sudah ada.

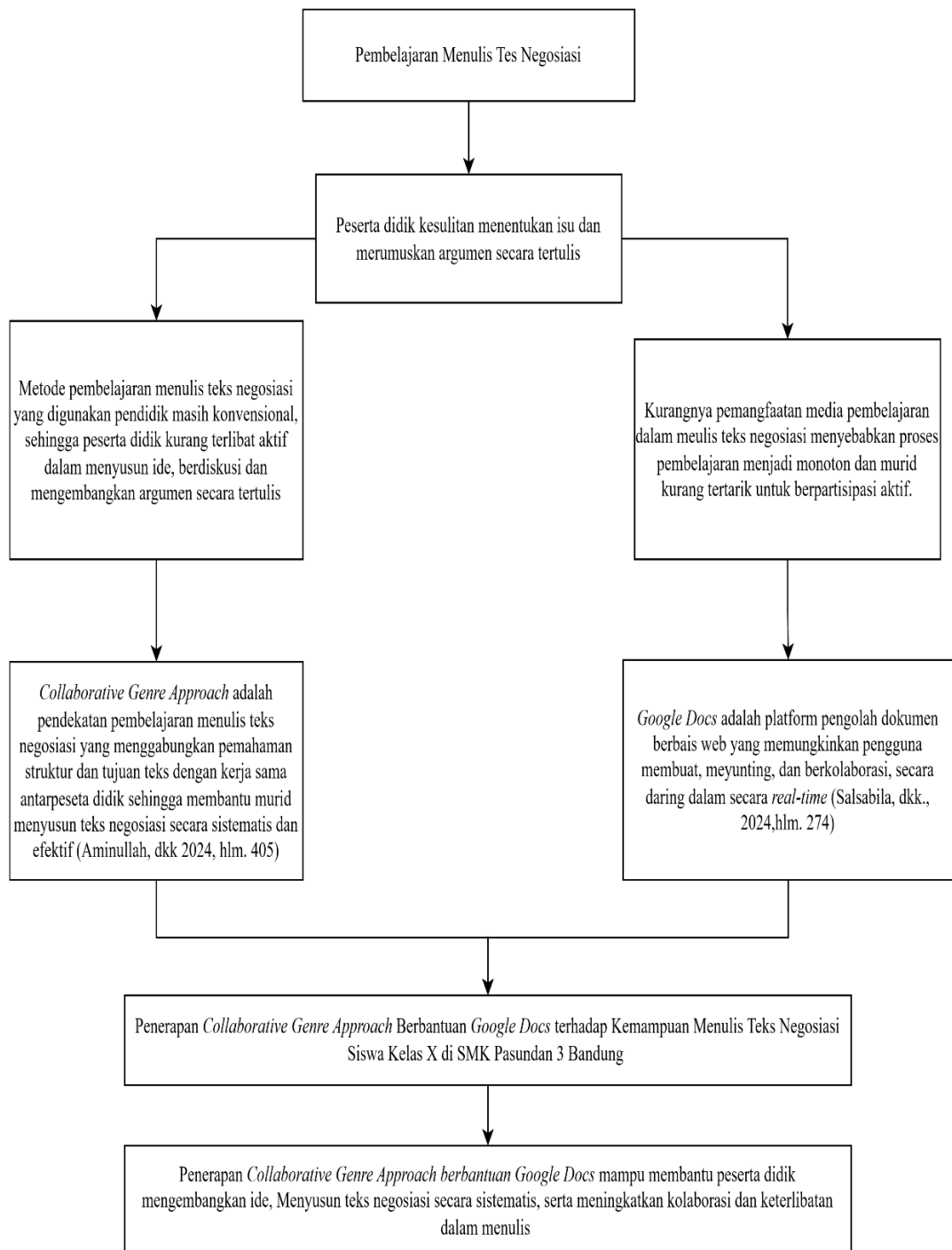
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peningkatan Keterampilan Menyusun dan Menyampaikan Teks Negosiasi melalui Role Card dan Media Digital Kelas X-6 SMA Negeri 2 Madiun	Ayu Novita Sari	Terjadi peningkatan keterampilan menulis dan menyampaikan teks negosiasi, ditandai dengan meningkatnya nilai, ketuntasan belajar, dan keaktifan siswa setelah penggunaan role card dan media digital.	Sama-sama meneliti teks negosiasi, menggunakan media digital, dan meningkatkan kemampuan siswa kelas X.	PTK dengan role card dan project based learning,.
2	Penerapan Metode Role Playing dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Kelas X SMK Negeri 4 Semarang	Hadi Wijoyo	Metode role playing meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi, terlihat dari ketuntasan belajar serta meningkatnya aktivitas dan	Sama-sama meneliti teks negosiasi dan kemampuan menulis siswa kelas X.	Role playing tatap muka,

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berpikir kritis siswa.		
3	Penerapan Model Case Based Learning (CBL) dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Kelas X SMK Mataram Semarang	Pramesthi Ode Majendra	Siswa mampu menulis teks negosiasi dengan lebih baik, memperoleh nilai di atas KKM, dan menulis secara mandiri sesuai kaidah kebahasaan.	Sama-sama meneliti teks negosiasi dan kemampuan menulis siswa kelas X.	Kualitatif deskriptif dengan Case Based Learning,

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau panduan awal yang disusun oleh peneliti untuk mengarahkan jalannya penelitian. kerangka ini berfungsi untuk menjelaskan secara ringkas fenomena atau gejala yang menjadi fokus dan objek penelitian. Menurut Syahputri (2023, hlm. 161), “Kerangka berpikir merupakan rancangan konseptual atau peta pemikiran yang dibuat peneliti sebagai dasar pelaksanaan penelitian”. kerangka ini dibangun berdasarkan fakta-fakta, hasil pengamatan, dan kajian pustaka yang relevan, sehingga membantu peneliti memahami hubungan antarvariabel dan fenomena yang diteliti. Dengan adanya kerangka berpikir, proses penelitian menjadi lebih terarah, sistematis, dan fokus pada gejala atau masalah yang menjadi objek kajian, sehingga mempermudah perumusan tujuan, metode, dan analisis data secara logis. kerangka berpikir berperan penting dalam memastikan penelitian berjalan konsisten dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar yang menjadi pijakan dalam sebuah penelitian. Asumsi ini dianggap benar berdasarkan temuan atau kajian sebelumnya, sehingga berfungsi sebagai landasan pemikiran bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membuat asumsi sebagai berikut:

- a) Penulis telah lulus mata kuliah dasar keguruan dan mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan seperti, Telaah Kurikulum dan Pendidikan, *Micro Teaching*, Profesi Kependidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Kuliah Kerja Nyata (KKNT) FKIP Unpas, dan telah melaksanakan program kegiatan PLP I dan PLP II (Pengenalan Lingkungan Persekolahan).
- b) Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar fase E, Elemen Menulis di Kelas X
- c) Penerapan *Collaborative Genre Approach* berbantuan *Google Docs* efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks negosiasi karena membantu peserta didik mengembangkan ide, menyusun teks secara sistematis, serta meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi dalam proses menulis.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang diajukan oleh penulis dalam rumusan masalah. Menurut Arikunto dalam Setyawan (2014, hlm. 2) Hipotesis merupakan jawaban awal terhadap masalah penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengujian secara empiris. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a) Penulis mampu merancang, merencanakan, dan menyampaikan pembelajaran teks negosiasi menggunakan *Collaborative Genre Approach* berbantuan *Google Docs* pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.
- b) Peserta didik mampu menulis teks negosiasi secara sistematis dengan penerapan *Collaborative Genre Approach* berbantuan *Google Docs*.
- c) Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks negosiasi antara kelas

eksperimen yang menggunakan *Collaborative Genre Approach* berbantuan *Google Docs* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran PBL.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian ini. Kebenaran hipotesis tersebut akan diuji dan dibuktikan melalui pengumpulan data serta pelaksanaan penelitian secara langsung di lingkungan sekolah.